

DETERMINAN OF EARNINGS PERSISTENCE WITH MANAGERIAL OWNERSHIP AS A MODERATOR

DETERMINAN PERSISTENSI LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI PEMODERASI

Devi Rianti Marpaung¹, Amanah Hijriah², Ira Grania Mustika³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura^{1,2,3}

b1031221095@student.untan.ac.id¹, amanah.hijriah@ekonomi.untan.ac.id²,

ira.grania.m@ekonomi.untan.ac.id³

ABSTRACT

Profit is a crucial factor for investors when making investment decisions. It is important for a company to have high-quality or persistent earnings, as these can indicate future profitability. This study aims to analyze the influence of firm size, debt level, and cash flow volatility on earnings persistence, with managerial ownership serving as a moderating variable. The population used in this study consists of 10 banking companies included in the PRIMBANK10 index and listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The entire population was used as the sample, resulting in 40 data observations. This research employs a quantitative approach. The tests used include panel data regression analysis and moderated regression analysis, conducted using EViews 12. The results of the study show that firm size has a significant effect on earnings persistence. Meanwhile, debt level and cash flow volatility do not affect earnings persistence, and managerial ownership as a moderating variable does not strengthen the relationship between firm size, debt level, and cash flow volatility on earnings persistence.

Keywords: *Earnings Persistence, Firm Size, Debt Levels, Cash Flow Volatility, Managerial Ownership*

ABSTRAK

Laba perusahaan merupakan hal yang penting saat investor akan mengambil keputusan berinvestasi. Perlu adanya laba berkualitas atau persisten sehingga bisa memaparkan laba pada masa mendatang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, dengan kepemilikan manajerial yang menjadi pemoderasi. Populasi yang digunakan, yaitu 10 perusahaan perbankan dan terhimpun pada indeks PRIMBANK10 serta termuat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Semua populasi dijadikan sebagai sampel, sehingga terdapat 40 data. Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Uji yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan analisis regresi moderasi melalui EViews 12. Hasil penelitian ini membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh pada persistensi laba. Sedangkan, tingkat hutang dan volatilitas arus kas tidak berpengaruh pada persistensi laba, serta kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas pada persistensi laba.

Kata Kunci: Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas, Kepemilikan Manajerial

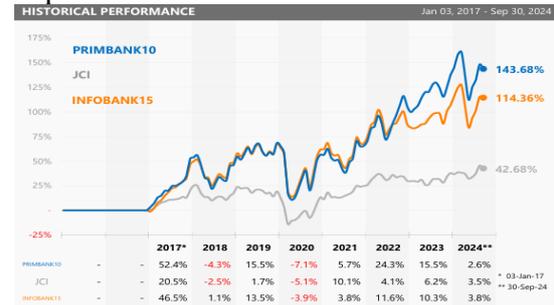
PENDAHULUAN

Mendapatkan keuntungan menjadi fokus investor melakukan investasi sehingga investor akan memperhatikan laporan keuangan yang disajikan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Profitabilitas menjadi salah satu aspek yang memengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi, karena berguna dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan dalam memperoleh laba (Nurasik et al., 2023). Perlu laba yang

bisa dikatakan berkualitas dalam artian dapat memaparkan kesinambungan di masa mendatang, karena akan menjadi pusat pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Persistensi laba menjadi indikator untuk mengukur kualitas laba, dengan memanfaatkan informasi yang menjadi sumber prediksi di masa depan berlandaskan kinerja yang sudah pernah dilakukan bahkan saat ini (Susilowati & Quddus, 2024).

Hal yang membutuhkan perhatian khusus adalah persistensi laba karena dari pancaran laba yang stabil dapat memberikan rasa aman atas kinerja perusahaan di masa mendatang (Ramadhani et al., 2024). Tetapi, dunia digemparkan dengan tragedi kelim virus corona (Covid-19) saat memasuki tahun 2020, selain mengganggu kesehatan, wabah tersebut juga memberikan dampak yang signifikan bagi sektor perekonomian Indonesia, seperti kemerosotan tingkat produktivitas pegawai pada kota Palangka Raya pada tahun 2020 menjadi Rp80.664.173 dari tahun sebelumnya yaitu Rp80.856.932 dikarenakan pemberlakuan *lockdown*. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, (2021) Indonesia mengalami kemerosotan ekonomi sebesar -2,07% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu, 5,02%. Saat terjadinya Covid-19, sebagian besar perusahaan tidak dapat mempertahankan laba, akhirnya fluktuasi laba terjadi ke arah negatif. Namun, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai membaik karena wabah Covid-19 mulai berakhir dan pertumbuhan ekonomi meningkat 3,69%. Berita tersebut menjadi angin segar pada investor sehingga timbul harapan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk tahun yang akan datang. Kenaikan pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada 10 perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks PRIMBANK10. Indeks PRIMBANK10 ialah indeks yang digunakan untuk menakar kinerja harga saham dari 10 perusahaan perbankan yang memiliki peringkat investasi dengan kinerja dan likuiditas yang baik. Dengan adanya kasus tersebut, kestabilan laba menjadi isu yang urgen untuk diperhatikan, karena dapat memprediksi tentang kinerja keuangan perusahaan di waktu mendatang. Selain itu, juga dapat

membantu dalam hal pengambilan keputusan.



Gambar 1. Pergerakan Indeks PRIMBANK10

Sumber: www.idx.co.id

Dari kasus tersebut dapat dikatakan bahwa tidak mudah untuk mempertahankan laba yang stabil di tengah kondisi yang tidak pasti. Terdapat ukuran perusahaan dan tingkat hutang yang dapat memengaruhi persistensi laba. Berdasarkan temuan Salam & Amin, (2024) ukuran perusahaan dan tingkat hutang yang besar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kegiatan operasional. Dari tingkat hutang yang besar akan adanya motivasi meningkatkan kinerja, supaya dapat melunasi hutang perusahaan. Volatilitas arus kas menjadi faktor yang dapat memengaruhi persistensi laba, karena dari arus kas operasi yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak uang daripada yang dikeluarkan (Ramadhani et al., 2024). Namun, dari penelitian sebelumnya juga ditemukan hasil yang beragam baik dari segi sektor yang berbeda.

Selain ketiga faktor diatas, kepemilikan manajerial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persistensi laba, dimana manajer berperan ganda, sebagai agen dan pemegang saham (Pratomo & Nuraulia, 2021). Saham yang dimiliki manajer akan membuat mereka berupaya meningkatkan laba perusahaan, sehingga dividen yang didapatkan pemegang

saham semakin meningkat dan hal ini sejalan dengan kepentingan pihak manajer dan juga investor yaitu mendapatkan keuntungan. Namun, tidak berpadanan pada temuan Meidiyustiani & Oktaviani, (2021), karena mengungkapkan pernyataan kepemilikan manajerial tidak ikut andil pada persistensi laba disebabkan kepentingan yang tidak selaras akibat dari ketidakseragaman tingkat kepemilikan saham.

Penerapan teori penelitian ini berdasarkan pada teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan merujuk pada hubungan antar manajer selaku agen dan pemegang saham selaku prinsipal (Oktavia & Susanto, 2022). Teori tersebut mengulas perbedaan kepentingan yang dapat muncul antara agen dan prinsipal sehingga menyebabkan konflik. Sedangkan teori sinyal merujuk informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan yang diberikan sebagai akibat dari suatu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021), sehingga informasi yang didapatkan penting adanya.

Pada penelitian sebelumnya Salam & Amin, (2024) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu, kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen, yaitu volatilitas arus kas dan keterbaruan objek yaitu 10 perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks PRIMBANK10. Penelitian ini penting dilakukan agar memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Dilakukannya penelitian ini bermaksud menganalisis keterpengaruhannya ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan

volatilitas arus kas pada persistensi laba dan mengkaji apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas pada persistensi laba. Dari penelitian ini diharapkan para investor dan manajemen dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dan mampu menghadapi tantangan di masa depan, serta memberikan kontribusi teoritis terkait teori agensi dan teori sinyal.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendefinisikan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini berfokus pada manajer (agen) dan pemilik saham (prinsipal) memiliki keinginan yang berbeda. Pada penelitian ini, teori agen menjelaskan bahwa manajer selaku pihak agen harus dapat menjalankan tugas atau mengelola perusahaan agar terus tumbuh. Investor selalu menyinggung laba yang persisten, sehingga dari laba dimasa depan menjadi cara untuk meminimalkan konflik biaya keagenan. Dengan demikian, persistensi laba menjadi cara dalam mewujudkan kepentingan dari kedua pihak tersebut. Persistensi laba bersangkutan dengan teori agensi, karena teori ini menjelaskan pemilik saham sebagai prinsipal yang mengikat manajemen sebagai agen untuk melakukan tugas yang sejalan dengan kepentingan prinsipal (Gunawan & Gurusinga, 2022).

Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal menyatakan pemecahan masalah dikarenakan ketidaksesuaian informasi dengan memberikan sinyal yang digunakan untuk memberikan informasi relevan pada pihak lain (Spence, 1973). Teori ini

sering muncul karena terdapat asimetri informasi, maka dari itu pada penelitian ini perlu sinyal yang dibuat sebagai petunjuk tentang kondisi perusahaan agar meyakinkan pihak eksternal berkaitan dengan keuntungan yang ditawarkan perusahaan (Salam & Amin, 2024). Persistensi laba berkesinambungan dengan teori sinyal, yaitu untuk menunjukkan ekspektasi dan keinginan tentang masa depan, manajer menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan (Oktavia & Susanto, 2022). Informasi tentang persistensi laba dapat memberikan tanda keberlanjutan laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat menjadi pertimbangan *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Dalam teori sinyal menjelaskan bagaimana faktor-faktor ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas dipandang sebagai suatu tanda bagi pihak eksternal untuk menilai prospek keuangan dan kinerja perusahaan dalam keberlanjutan laba di masa depan.

Persistensi Laba

Perusahaan menyuguhkan laporan tahunan yang terdapat laporan keuangan dan non keuangan. Pengguna laporan keuangan sangat meminati laba dalam informasi yang tertera pada laporan keuangan, dari laporan keuangan itu *stakeholder* dapat mengambil keputusan (Nurasik et al., 2023). Untuk mengambil keputusan perlu adanya informasi yang relevan, seperti laba berkualitas yang dapat menunjukkan keberlanjutan laba di masa mendatang (Khuong et al., 2022). Dengan adanya laba yang stabil, perusahaan dapat menarik investor baru karena mampu dalam mempertahankan kondisi laba (Denita & Safii, 2022), sehingga mencerminkan kinerja perusahaan di masa mendatang. Persistensi laba diukur menggunakan rumus (Nurdiniah et al., 2021):

PL

$$= \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari tingkat keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dan akan meningkat seiring bertambahnya aset (Salam & Amin, 2024). Ketertarikan investor salah satunya ialah ukuran perusahaan, dengan skala yang besar mampu meningkatkan laba yang diperoleh melalui kinerja perusahaan, sehingga dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan mempertahankan laba. Modal yang banyak cenderung dimiliki pada perusahaan dengan ukuran yang besar, sehingga mencukupi kewajiban finansial dan mempunyai daya tahan perusahaan dengan laba stabil (Sihotang et al., 2023). Untuk menghitung ukuran perusahaan digunakan rumus (Salam & Amin, 2024):

$$UP = (Ln) \text{Total Aset}$$

Tingkat Hutang

Usaha perusahaan agar sampai pada tingkat keuntungan tidak dapat dipisahkan dari sumber modal, hutang menjadi suatu sumber modal dari pihak eksternal perusahaan (Arisandi & Pastika, 2019). Tingkat hutang yang ada pada perusahaan menggambarkan besarnya aktivitas perusahaan yang didanai dengan hutang dan juga menunjukkan tingkat perusahaan membayar kembali hutang dalam jangka panjang. Dengan adanya hutang, perusahaan mengharuskan agar meningkatkan persistensi laba, sehingga kinerja perusahaannya tetap baik dan terhindari dari risiko gagal bayar (Astuti & Damayanty, 2024). Pengukuran tingkat hutang dapat dihitung dengan cara membandingkan hutang dan aktiva perusahaan (Saptiani & Fakhroni, 2020).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Volatilitas Arus Kas

Terjadinya fluktuasi pada nilai arus kas di setiap era merupakan definisi volatilitas arus kas. Arus kas operasi memuat penentuan laba berbentuk kas, baik yang dihasilkan maupun dikeluarkan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kas dengan tingkat relatif tinggi dapat mencapai kegiatan operasionalnya dan dapat mengelola secara optimal sumber daya sehingga menunjang dalam peningkatan laba (Andi & Setiawan, 2019). Salah satu cara melihat laba di masa depan adalah dengan mengamati arus kas (Saptiani & Fakhroni, 2020). Volatilitas arus kas dapat diukur menggunakan rumus berikut (Sari & Afriyenti, 2021) :

$$VAK = \frac{\sigma(\text{Arus Kas Operasi Selama Tahun Pengamatan})}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menjadi aspek dari tata kelola perusahaan yang tujuannya menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Keadaan dimana seorang manajer memiliki peran ganda, yaitu menjadi pemilik saham serta manajer merupakan definisi kepemilikan manajerial (Nurdiniah et al., 2021). Kepemilikan saham pada perusahaan, membuat manajer menyadari akan tanggung jawabnya atas kinerja perusahaan dan bertindak hati-hati dalam melakukan tindakan agar tidak merugikan bagi sang manajer. Penentuan persistensi laba dapat diketahui dari kepemilikan manajerial, jika kepemilikan sahamnya besar, maka besar juga pertanggungjawabannya pada laporan keuangan (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus berikut (Nurdiniah et al., 2021) :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

PENGEMBANGAN

HIPOTESIS

Teori sinyal menjelaskan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor penentu bagi investor dalam mengambil keputusan, karena terdapat informasi mengenai tingkat pertumbuhan yang mengarah relatif besar akan ditangkap oleh investor (Tambunan, 2021). Tingkat aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan besarnya sumber daya yang digunakan dalam kegiatan prioritas perusahaan, sehingga bertujuan untuk memperoleh laba (Gusnita & Taqwa, 2019). Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan terhadap persistensi laba, karena informasi untuk pihak luar mengenai keuntungan dapat menumbuhkan kepercayaan sehingga perusahaan memaksimalkan sumber daya yang ada, kemudian operasional bisnisnya meningkat serta keuntungannya meningkat pula (Salam & Amin, 2024). Perusahaan dengan skala yang besar sering dianggap memiliki kinerja yang baik dan juga stabil untuk menghasilkan laba (Arisandi & Pastika, 2019). Selaras pada penelitian Sihotang et al., (2023) ukuran perusahaan memengaruhi persistensi laba secara positif, karena meningkatnya ukuran perusahaan menjadi daya pikat investor dalam menanamkan dana, sehingga perusahaan berusaha untuk memajukan kinerja dan mempertahankan laba.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba

Pada teori sinyal dijelaskan bahwa dengan adanya tingkat hutang yang tinggi maka semakin besar laba yang dihasilkan, sehingga akan memberikan informasi yang baik (Saptiani & Fakhroni, 2020). Dari tingkat hutang yang tinggi dapat memotivasi dalam

peningkatan kinerja perusahaan untuk melunasi hutang dan bisa mendapatkan keuntungan yang besar (Salam & Amin, 2024). Investor cenderung memiliki pandangan yang baik pada perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi dan jika laba perusahaan tersebut persisten dengan keadaan nyatanya (Gunarto, 2019). Selaras dengan hasil penelitian (Nurdiniah et al., 2021) yang memberikan pernyataan bahwa tingkat hutang menjadi aspek yang memengaruhi persistensi laba. Ini disebabkan fluktuasi tingkat hutang perusahaan akan berpengaruh pada keuntungan dan kerugian perusahaan yang merefleksikan kemampuan perusahaan mengelola aktiva serta memenuhi pasiva (Meidiyustiani & Oktaviani, 2021). Dari peningkatan hutang tersebut, maka semakin besar juga peluang perusahaan untuk mendapatkan modal dan bisa digunakan untuk mendukung operasional perusahaannya.

H₂: Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

Keluar masuknya kas mempengaruhi laba perusahaan, sehingga berdasarkan teori sinyal volatilitas arus kas memberikan sinyal mengenai arus kas operasi setiap periode (Saptiani & Fakhroni, 2020). Arus kas yang stabil dan meningkat, dapat menginterpretasikan bahwa kinerja perusahaan juga baik, mengakibatkan kepercayaan investor meningkat untuk menanamkan modalnya (Ramadhani et al., 2024). Selain itu, informasi mengenai *cashflow* yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen merupakan suatu tanda kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba (Denita & Safii, 2022). Informasi tersebut bisa menjadi alat untuk pengecekan informasi laba dalam memprediksi laba di masa depan (Gunawan & Gusinga, 2022). Jika

terjadi peningkatan penerimaan arus kas maka perusahaan dapat membiayai aktivitas operasional perusahaan dan dapat mengoptimalkan laba (Khuong et al., 2022).

H₃: Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba

Pada teori agensi, kepemilikan manajerial berguna untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Arisandi & Pastika, 2019). Keberadaan porsi manajerial membuat manajer tidak hanya berperan sebagai agen, tetapi juga pemegang saham (Nurdiniah et al., 2021). Ini mengakibatkan manajer akan lebih giat meningkatkan kualitas perusahaan, karena semakin besar kepemilikan manajerial membuat besar juga persistensi laba (Wisudawati & Achyani, 2022). Pada penjelasan diatas dinyatakan, semakin besar ukuran perusahaan maka makin besar pertumbuhan laba (Gusnita & Taqwa, 2019), yang dikarenakan investor tertarik dengan perusahaan besar untuk menanamkan modalnya (Riskiya & Africa, 2022). Dapat disimpulkan, jika tingkat ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial yang besar, maka manajemen akan mempertanggungjawabkan laporan keuangan, sehingga persistensi laba juga besar.

H₄: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba

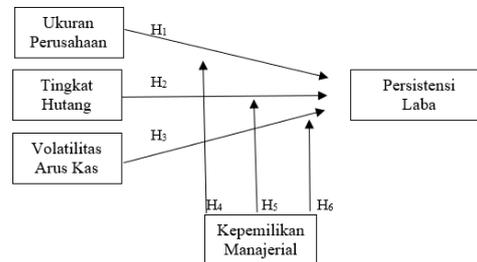
Teori agensi menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan sebab manajer yang mempunyai saham termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya (Pratomo & Nuraulia, 2021). Dalam kepemilikan manajerial, terdapat peran ganda bagi para manajer (Zainuddin & Anfas, 2022). Manajer tidak ada memiliki niat agar perusahaan mengalami kesulitan atau bahkan

kebangkrutan, karena akan merugikan manajer sebagai pemegang saham itu sendiri (Nurdiniah et al., 2021). Kepemilikan manajerial memiliki keterkaitan dalam memperkuat hubungan tingkat hutang pada persistensi laba, apabila terjadi peningkatan tingkat hutang perusahaan, akan timbul perasaan tanggung jawab manajer selaku pemilik saham dalam peningkatan kinerja agar dapat melunasi hutang perusahaan, sehingga mendapatkan keuntungan juga (Salam & Amin, 2024). Hal ini dilakukan agar menjaga stabilitas kinerja dan reputasi dari perusahaan (Ramadhani et al., 2024).

H5: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

Dalam konteks teori agensi, kepemilikan manajerial dianggap mampu untuk menyelarakan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Wisudawati & Achyani, 2022). Dengan adanya peran ganda pada manajer yang disebabkan oleh kepemilikan manajerial, membuat manajer semakin terpacu untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Nurdiniah et al., 2021), sehingga makin besar pihak manajer memiliki saham maka diharapkan juga semakin besar labanya (Sihotang et al., 2023). Pada penjelasan sebelumnya mengatakan peningkatan penerimaan arus kas yang besar akan dapat membiayai aktivitas operasional dan akan mengoptimalkan laba (Khuong et al., 2022), yang dapat dilihat dari nilai arus kas operasi per periodenya (Saptiani & Fakhroni, 2020). Disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial yang tinggi akan berupaya meningkatkan persistensi laba sehingga memperoleh *return* yang tinggi.

H6: Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba



Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam jenis penelitian ini. Diperolehnya data sekunder berasal dari website resmi BEI pada www.idx.com berbentuk laporan keuangan. Populasi yang digunakan pada penelitian ialah perusahaan yang tergabung dalam indeks PRIMBANK10 dan tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks PRIMBANK10 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga terdapat 10 perusahaan.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks PRIMBANK10 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024	10
2	Perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks PRIMBANK10 yang tidak lengkap laporan keuangan di BEI periode tahun 2021-2024	(0)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel-variabel penelitian	(0)
Jumlah perusahaan sampel		10
Tahun penelitian		4
Total sampel selama tahun penelitian		40

Sumber: www.idx.co.id

Terdapat 2 uji yang dilakukan yaitu analisis regresi data panel serta analisis regresi moderasi. Uji pertama (analisis regresi data panel), bertujuan meneliti keterkaitan variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas) pada variabel dependen (persistensi laba). Sedangkan, uji kedua (analisis regresi moderasi) dilaksanakan untuk meneliti dengan adanya variabel moderasi (kepemilikan manajerial) akankah memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. EViews 12 digunakan sebagai alat uji data yang telah diperoleh. Pada data panel terdapat estimasi model terbaik seperti *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk pemilihan model yang terbaik dilaksanakan melalui tiga tahapan uji.

Langkah selanjutnya melakukan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas yang dipergunakan agar dapat mengetahui keterkaitan antara variabel independen dan variabel moderasi pada suatu model regresi. Setelah itu, melakukan uji heteroskedastisitas guna mengetahui apakah residual yang dihasilkan dari model yang terpilih memiliki varians yang konstan. Jika nilai korelasi dari setaip variabel independen dan moderasi $< 0,85$ maka penelitian tersebut lulus dari uji multikolinearitas, sedangkan untuk uji heteroskedastisitas, jika nilai prob. $> 0,05$ disimpulkan penelitian lulus dari uji heterokedastisitas (Napitupulu et al., 2021). Apabila uji asumsi klasik telah dilakukan, akan dilanjutkan dengan uji t guna meneliti keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial serta keterkaitan interaksi antara variabel moderasi pada variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah terakhir yakni menguji koefisien determinasi, guna mengetahui

tingkat kepengaruh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data

	PL	UP	TH	VAK	KM
Mean	0,003675	33,92428	0,758127	0,019924	0,013586
Median	0,003924	33,58870	0,828535	0,012569	0,000458
Maximum	0,012652	35,42552	0,881209	0,074930	0,217595
Minimum	-0,007617	32,69587	0,025855	0,000037	0,000077
Std. Dev.	-0,004303	0,910804	0,200521	0,019029	0,042341
Skewness	-0,205626	0,316653	-2,534709	1,200838	3,704403
Kurtosis	2,832645	1,493449	8,226749	3,693707	16,51999
Jarque-Bera Probability	0,328559	4,451285	88,36316	10,41546	396,1341
	0,848505	0,107998	0,000000	0,005474	0,000000
Sum	0,147014	1356,971	30,32508	0,796970	0,543446
Sum Sq. Dev	0,000722	32,35302	1,568137	0,014122	0,069917
Observations	40	40	40	40	40

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Pada tabel 2 menunjukkan rata-rata (*mean*) persistensi laba perusahaan yang termasuk dalam indeks PRIMBANK10 adalah 0,003675 dan menandakan jika perusahaan berada dibawah 0,003675 maka perusahaan tersebut memiliki laba yang tidak stabil. Terdapat nilai minimum persistensi laba sejumlah -0,007617 diperoleh PT. Bank Pan Indonesia Tbk. tahun 2021 dan nilai maksimum persistensi laba sejumlah 0,012652 diperoleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2022. Untuk ukuran perusahaan terdapat rata-rata, yaitu 33,92428 yang menggambarkan aset perusahaan. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 32,69587 diperoleh PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. tahun 2021, dan nilai maksimum ukuran perusahaan sejumlah 35,42552 diperoleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2024. Rata-rata tingkat hutang perusahaan, yaitu 0,758127 yang berarti aktivitas perusahaan didanai oleh hutang. Nilai minimum tingkat hutang sebanyak 0,025855 dipegang PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. tahun 2024. Nilai maksimum tingkat hutang sebanyak 0,881209 dipegang PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2021.

Volatilitas arus kas perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sejumlah 0,019924 yang berarti besarnya arus kas perusahaan yang mengalami fluktuasi selama 4 tahun. Untuk nilai minimum pada volatilitas arus kas sejumlah 0,000037 diperoleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2024, sedangkan nilai maksimum volatilitas arus kas sejumlah 0,074930 diperoleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk. tahun 2022. Rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan, yaitu 0,013586 yang berarti rata-rata setiap perusahaan memiliki kepemilikan manajerial 1,3585%. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000077 yang dipegang PT. Bank CIMB Niaga Tbk. tahun 2021, dan nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0,217595 yang dipegang PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2024.

Uji Pemilihan Model

Tabel 3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Chi-Sq Statistic	Nilai Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	12,186247	0,2030	CEM
Uji Hausman	5,878066	0,2084	REM
Uji Lagrange Multiplier		0,1558	CEM

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Uji Chow terdapat nilai prob. 0,2030 > 0,05 mengindikasikan CEM sebagai model terpilih. Setelah melaksanakan uji Hausman, terdapat nilai prob. sejumlah 0,2084 > 0,05 menandakan model REM yang terpilih. Uji Lagrange Multiplier pun dilaksanakan sehingga mendapat nilai prob. 0,1558 > 0,05 yang menunjukkan CEM yang terpilih. Dari hasil uji pemilihan model yang telah dilaksanakan, memberikan kesimpulan bahwa CEM merupakan model yang terbaik pada penelitian ini.

**Uji Asumsi Klasik
Uji Multikolinearitas**

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	UP	TH	VAK	KM
UP	1,000000	0,177225	-0,242397	-0,078154
TH	0,177225	1,000000	0,202893	0,108044
VAK	-0,242397	0,202893	1,000000	-0,078154
KM	-0,078154	0,108044	-0,078154	1,000000

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Pada tabel 4 terdapat uji multikolinearitas, sehingga ditemukan bahwa nilai korelasi variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas) dan variabel moderasi (kepemilikan manajerial) yang telah diuji adalah < 0,85. Dari hasil uji tersebut menandakan bahwa data tersebut lolos dari uji multikolinearitas

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,004148	0,015220	0,272526	0,7868
UP	-0,000093	0,000454	-0,206244	0,8378
TH	0,001833	0,002048	0,894807	0,3770
VAK	0,023416	0,021891	1,069651	0,2921
KM	-0,013636	0,009324	-1,462535	0,1525

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Pada tabel 5 terdapat uji heterokedastisitas. Pada uji tersebut ditemukan nilai prob. masing-masing variabel yang diuji (ukuran perusahaan, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan kepemilikan manajerial) adalah > 0,05. Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat menandakan bahwa data yang telah didapatkan dari penelitian ini lolos dari uji heterokedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Tes

Variable	Uji 1				Uji 2			
	Coeff	Std. Error	t-Stat	Prob.	Coeff	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	-0,008	0,024	-3,222	0,0028	-0,081	0,026	-3,055	0,0045
UP	0,002	0,001	3,433	0,0016*	0,003	0,001	3,219	0,0029*
TH	-0,003	0,003	-1,061	0,2959	-0,003	0,004	-0,750	0,4585
VAK	0,024	0,035	0,691	0,4942	0,024	0,004	0,640	0,5265
KM	-0,016	0,015	-1,048	0,3018	2,664	8,447	0,315	0,7545
UP_KM					-0,078	0,255	-0,306	0,7612
TH_KM					-0,039	0,271	-0,144	0,8862
VAK_KM					-0,496	3,179	-0,156	0,8770
Adjusted R- Square	0,211				0,145			

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Tabel 6 menyajikan hasil pengolahan data menggunakan 2 uji yang pertama, yaitu analisis regresi data panel dengan *Common Effect Model* (CEM) dan uji kedua, yaitu *Moderated*

Regression Analysis (MRA). Analisis regresi data panel guna menganalisis data yang terdapat cross section dan data time series, sedangkan MRA merupakan metode analisis regresi yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel moderasi dalam memoderasi keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam uji ini dapat memberikan hasil secara parsial. Penelitian ini menggunakan nilai signifikan sebesar $< 0,05$. Berdasarkan hasil uji ini, di dapatkan rumus sebagai berikut:

$$PL = -0,008 + 0,002xUP - 0,003xTH + 0,024xVAK - 0,016xKM + e$$

$$PL = -0,081 + 0,003xUP - 0,003xTH + 0,024xVAK + 2,664xKM - 0,078xUP_KM - 0,039xTH_KM - 0,496xVAK_KM + e$$

Keterangan:

- PL : Persistensi Laba
- UP : Ukuran Perusahaan
- TH : Tingkat Hutang
- VAK : Volatilitas Arus Kas
- KM : Kepemilikan Manajerial
- UP-KM : Interaksi Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial
- TH_KM : Interaksi Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial
- VAK-KM : Interaksi Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial
- e : Error

Model uji pertama, koefisien ukuran perusahaan sejumlah 0,002 sehingga menunjukkan ukuran perusahaan yang meningkat sebanyak 1%, akan meningkatkan persistensi laba sejumlah 0,2% dengan variabel lainnya konstan. Koefisien -0,003 terdapat pada tingkat hutang, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat hutang sebanyak 1% akan menurunkan persistensi laba sejumlah 0,3% jika variabel lainnya tetap. Nilai koefisien pada volatilitas arus kas, yaitu 0,024 yang menunjukkan jika ada peningkatan volatilitas arus kas 1%, dapat meningkatkan persistensi laba sebanyak 2,4% dengan pernyataan yang sama bahwa variabel lainnya konstan. Selain itu, terdapat koefisien kepemilikan manajerial sebesar -0,016 yang menandakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial sebanyak 1% akan menurunkan persistensi laba sejumlah 1,6%.

Pada uji kedua dapat dijelaskan bahwa, terdapat koefisien ukuran perusahaan sejumlah 0,003, dapat disimpulkan peningkatan ukuran perusahaan sebanyak 1% akan meningkatkan persistensi laba sejumlah 0,3%, variabel lainya dianggap konstan.

Untuk koefisien tingkat hutang sebesar -0,003 sehingga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat hutang sebanyak 1% akan mengurangi persistensi laba sejumlah 0,3% dan variabel lain diasumsikan tetap. Untuk nilai koefisien volatilitas arus kas model ke 2 dengan model 1 sama. Kepemilikan manajerial memiliki koefisien sebesar 2,664, sehingga peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1% akan meningkatkan 266,4% dengan variabel lainnya konstan. Pada interaksi ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terdapat nilai koefisien sebesar -0,078, disimpulkan bahwa jika interaksi ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1% maka akan menurunkan persistensi laba sejumlah 7,8% dengan variabel lainnya konstan. Selain itu, interaksi tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terdapat nilai koefisien sejumlah -0,039, disimpulkan bahwa jika interaksi tingkat hutang dan kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1% maka persistensi laba akan turun sebanyak 3,9% dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sedangkan, untuk interaksi volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial terdapat nilai koefisien sejumlah -0,496, disimpulkan bahwa jika interaksi ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1% maka akan persistensi laba turun sebanyak 49,6% dengan variabel lainnya konstan.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coeff	Prob	Conclusion
C	-0,081	0,0045	
UP	0,003	0,0029*	H1 Diterima
TH	-0,003	0,4585	H2 Ditolak
VAK	0,024	0,5265	H3 Ditolak
KM	2,664	0,7545	
UP_KM	-0,078	0,7612	H4 Ditolak
TH_KM	-0,039	0,8862	H5 Ditolak
VAK_KM	-0,496	0,8770	H6 Ditolak

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Hasil tabel 7, didapatkan nilai t-statistic dari ukuran perusahaan sebanyak 3,219, nilai prob. sebanyak $0,0029 < 0,05$. Menandakan ukuran perusahaan memengaruhi persistensi laba secara signifikan. Pada tingkat hutang diketahui nilai t-statistic dan nilai prob sejumlah $-0,750$ dan $0,4585 > 0,05$, menandakan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Pada volatilitas arus kas diperoleh nilai t-statistic sebanyak 0,640, sedangkan nilai prob. sejumlah $0,5265 > 0,05$, sehingga volatilitas dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh signifikan pada persistensi laba. Interaksi antara ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial memiliki nilai t-statistic sejumlah $-0,306$ dan diperoleh nilai prob. sebesar $0,7612 > 0,05$, dinyatakan bahwa interaksi antara ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba atau kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Terdapat nilai t-statistic sejumlah $-0,144$ dan nilai prob. sebanyak $0,8862 > 0,05$ pada interaksi antara tingkat hutang dan kepemilikan manajerial, mengindikasikan jika interaksi tersebut tidak memperoleh pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba atau kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi tingkat hutang pada persistensi laba. Pada interaksi antara volatilitas arus kas dengan kepemilikan manajerial menandakan nilai t-statistic sejumlah $-0,156$ dan juga nilai prob. sebanyak $0,8770 > 0,005$, maka dapat dinyatakan bahwa interaksi antara volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan pada persistensi laba dan juga dapat dikatakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi volatilitas arus kas terhadap persistensi persistensi laba.

Uji Koefisien Determinasi

Apabila dilihat dari tabel 6, terdapat hasil dari nilai Adjusted R-Square variabel independen (ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas) sejumlah 0,211, yang mengindikasikan bahwa variabel independen yang diteliti memiliki keterpengaruhannya 21,1%, sedangkan sisanya 78,9% dimiliki oleh variabel lain yang tidak termasuk pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Setelah melaksanakan pengolahan data, didapatkan nilai t-statistic ukuran perusahaan adalah 3,433 dan nilai prob. sebesar $0,0016 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki keterkaitan terhadap persistensi laba, disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Semakin meningkatnya ukuran perusahaan akan membuat persistensi laba juga meningkat (Tambunan, 2021). Hal ini mendukung teori sinyal dimana investor menangkap sinyal positif terhadap perusahaan bahwa informasi yang ada di dalam perusahaan diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada pihak luar mengenai laba yang telah disuguhkan oleh perusahaan sehingga memaksimalkan kinerja perusahaan dan mendapatkan keuntungan yang persisten, sehingga investor dapat menangkap sinyal yang positif (Gusnita & Taqwa, 2019). Besarnya total aset pada perusahaan menjadi daya pikat untuk menanamkan modal bagi investor (Saptiani & Fakhroni, 2020). Dengan demikian, ini selaras pada penelitian Sabila et al., (2021); Salam & Amin, (2024) yang mengemukakan ukuran perusahaan memberikan dampak pada persistensi laba.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Setelah melaksanakan pengolahan data, didapatkan nilai t-statistic tingkat hutang adalah -1,061 dan nilai prob. sebanyak $0,2959 > 0,05$. Ini mengartikan bahwa tingkat hutang tidak memiliki keterkaitan pada persistensi laba, maka **H2 ditolak**. Hal ini menolak teori sinyal, karena dari tingkat hutang yang tinggi membuat investor memiliki sikap skeptisme ketika berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi (Gunarto, 2019). Tinggi atau rendahnya tingkat hutang tidak memberikan pengaruh pada persistensi laba (Sabila et al., 2021). Perusahaan berpeluang memperluas bisnisnya dikarenakan dengan adanya dana dari penggunaan hutang. Tetapi, hal ini bisa mendatangkan risiko tidak optimalnya manajemen dalam mengelola dana, sehingga terdapat konsekuensi kegagalan membayar, karena porsi keuntungan akan dialihkan pada pembiayaan hutang bukan kegiatan operasional perusahaan, serta menjadi determinan penurunan laba perusahaan di masa mendatang. Temuan ini berpadanan pada penelitian Denita & Safii, (2022); Hidayat & Fauziah, (2020); Susilowati & Quddus, (2024) yang mengatakan bahwa tingkat hutang tidak memiliki keterkaitan pada persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Setelah melaksanakan pengolahan data, didapatkan t-statistic pada volatilitas arus kas senilai 0,691 dan nilai prob. sejumlah $0,4942 > 0,05$, menandakan bahwa volatilitas arus kas tidak memiliki keterkaitan pada persistensi laba, sehingga kesimpulannya ialah **H3 ditolak**. Hal ini menolak teori sinyal, sehingga informasi arus kas yang diberikan tidak selalu

menggambarkan keadaan yang sebenarnya (Saptiani & Fakhroni, 2020). Dalam mempertahankan laba perusahaan tidak harus selalu dilihat dari fluktuasi arus kas operasi yang tinggi (Yoana et al., 2024). Laporan arus kas menjadi sumber yang digunakan investor untuk menentukan keputusan berinvestasi. Untuk menarik investor, manajemen memanipulasi laporan sehingga tercipta kondisi perusahaan yang stabil, sehingga investor tidak dapat memanfaatkan informasi dari laporan arus kas dalam membuat keputusan (Sari & Afriyenti, 2021). Informasi mengenai volatilitas arus kas bukanlah menjadi variabel yang akurat dalam memprediksi persistensi laba. Hal ini selaras dengan penelitian Oktavia & Susanto, (2022); Salam & Amin, (2024). perusahaan yang mengalami perubahan drastis tidak dapat merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya menyebabkan sulit digunakan dalam memprediksi laba.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Hasil olah data terdapat nilai t-statistic untuk interaksi ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial pada persistensi laba sejumlah 0,306 dan nilai prob. sebanyak $0,7612 > 0,05$, menandakan kepemilikan manajerial tidak dapat memperkuat keterkaitan antara ukuran perusahaan pada persistensi laba, sehingga disimpulkan **H4 ditolak**. Hal ini menolak teori agensi, sehingga kepemilikan manajerial tidak dapat menjadi penengah untuk konflik agen. Ini dikarenakan pada sampel penelitian ukuran perusahaan memiliki ukuran yang besar, tetapi kepemilikan manajerial memiliki tingkat yang rendah. Dengan adanya perbedaan porsi kepemilikan manajerial pada saham perusahaan, manajer tidak termotivasi

untuk meningkatkan laba perusahaan (Pratomo & Nuraulia, 2021), sehingga terdapat ketidaksesuaian tujuan antara manajer dan pemegang saham (Wahyuningtyas & Rahman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada fluktuasi laba (Pratiwi & Suwarno, 2024). Selaras dengan penelitian Nurdiniah et al., (2021); Salam & Amin, (2024) mengatakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi faktor ukuran perusahaan pada persistensi laba.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Dari hasil olah data terdapat nilai t-statistic untuk interaksi tingkat hutang dan kepemilikan manajerial pada persistensi laba sejumlah $-0,144$ dan nilai prob. sejumlah $0,8862 > 0,05$. Menandakan kepemilikan manajerial tidak mampu memperkuat keterkaitan antara tingkat hutang pada persistensi laba, sehingga **H5 ditolak**. Hasil penelitian ini menolak teori agen, sehingga kepemilikan manajerial tidak bisa menjadi penyelaras tujuan manajer dan pemegang saham. Perbedaan porsi kepemilikan saham oleh manajemen mengakibatkan timbulnya perasaan tidak berkepentingan yang selaras dengan pemegang saham untuk mendapatkan laba perusahaan dengan persistensi yang tinggi Pratomo & Nuraulia, (2021); Wahyuningtyas & Rahman, (2023). Dan fluktuasi hutang suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi laba perusahaan Nurdiniah et al., (2021); Sabila et al., (2021) sehingga manajer akan konsisten pada kinerja. Temuan ini berpadanan dengan Pratiwi & Suwarno, (2024) menyatakan kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi keterpengaruhannya tingkat hutang pada persistensi laba.

Kepemilikan Manajerial Memoderasi Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Didasarkan dari pengolahan data yang telah dilakukan, terdapat nilai t-statistic untuk interaksi volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial pada persistensi laba sejumlah $-0,156$ dan juga nilai prob. sebanyak $0,8770 > 0,005$, sehingga kepemilikan manajerial tidak mampu memperkuat hubungan antara volatilitas arus kas pada persistensi laba dan **H6 ditolak**. Hal ini menolak teori agensi, dimana dengan adanya manajer memiliki peran yang ganda diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan. Pada penelitian ini, sebagian perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang relatif rendah dari pada pemegang saham eksternal, sehingga terjadinya perbedaan tujuan (Pratomo & Nuraulia, 2021). Selain itu, ini mengakibatkan manajer belum mampu dalam mengawasi dan mengatur aspek keuangan pada perusahaan khususnya arus kas operasi (Wahyuningtyas & Rahman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi arus kas operasi yang tinggi tidak dapat mempengaruhi laba perusahaan Saptiani & Fakhroni, (2020); Yoana et al., (2024). Hasil penelitian ini selaras dengan Salam & Amin, (2024) yang mengatakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh volatilitas arus kas pada persistensi laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah agar mengetahui determinan yang memengaruhi persistensi laba serta kepemilikan manajerial yang menjadi pemoderasi pada perusahaan yang termasuk pada indeks PRIMBANK10. Temuan dari penelitian ini bahwa ukuran perusahaan memiliki keterkaitan pada persistensi laba, sehingga mengkonfirmasi teori sinyal. Sedangkan,

tingkat hutang dan volatilitas arus kas tidak memiliki keterkaitan terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi tidak dapat memperkuat keterkaitan ukuran perusahaan, tingkat hutang, dan volatilitas arus kas pada persistensi laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode tahunan penelitian yang relatif sekilas yaitu, empat tahun saja. Selain itu, penelitian hanya memusatkan pada sektor perbankan, sehingga penelitian ini tidak memiliki implikasi pada sektor lainnya. Selain itu variabel yang diuji menjadi keterbatasan karena hanya memiliki tingkat pengaruh yang kecil.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian seperti ini disarankan agar memperluas kajian teori sinyal dengan menambah variabel tambahan yang ada keterkaitannya pada persistensi laba, contohnya siklus operasi dan pertumbuhan pendapatan, serta bisa menambahkan jangka waktu agar tidak terkesan relatif pendek serta mencoba sektor baru seperti sektor energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D., & Setiawan, M. A. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2129–2141. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/18>
- Arisandi, N. N. D., & Pastika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 1845–1884. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p07>
- Astuti, D. P., & Damayanty, P. (2024). The Influence Of Operational Cash Flow, Levels Of Debt, And Firm Size on Earnings Persistence (Empirical Study Of Property And Real Estate Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange, 2019-2021). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v8i1.12463>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. *Www.Bps.Go.Id*, 13, 12. <https://www.bps.go.id/pressreleas/e/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Denita, O., & Safii, M. (2022). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Penghindaran Pajak, Dan Likuiditas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Dan Konsumsi Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020). *Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 3(1), 279–289.
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 2(3), 328–344. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i3.y2019.p328-344>
- Gunawan, Y., & Gurusinga, L. B. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1),

- 114–122.
<https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.114-122>
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131–1150. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.132>
- Hidayat, I., & Fauziah, S. (2020). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Pada Perusahaan Sub Sektor Basic Dan Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 66–79. <https://doi.org/10.31000/c.v4i1.2324>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structur. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Khuong, N. V., Abdul Rahman, A. A., Thuan, P. Q., Liem, N. T., Anh, L. H. T., Thuy, C. T. M., & Ly, H. T. N. (2022). Earnings Management, Board Composition and Earnings Persistence in Emerging Market. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su14031061>
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JIEB : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 7(2), 232–239. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jiebJilid>
- Nurasik, N., Biduri, S., Dewi, S. R., & Musliq, M. A. (2023). Determinan Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Oleh Investor. *Owner Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2411–2430. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1493>
- Nurdiniah, D., Oktapriana, C., Meita, I., & Yanti, M. D. (2021). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Persistence with Managerial Ownership as Moderating Variables. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5), 132–139. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.5.1080>
- Oktavia, M., & Susanto, Y. K. (2022). The Determinant Factors of Earnings Persistence. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 34–38. <http://117.74.115.107/index.php/jemasi/article/download/532/154>
- Pratiwi, S. A., & Suwarno, A. E. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Hubungan antara Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 599–613. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10320>
- Pratomo, D., & Nuraulia, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis Dan*

- Akuntansi*, 23(1), 13–22.
<https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.761>
- Ramadhani, M. M., Febriani, E., & Rahayu, N. I. (2024). Pengaruh Book Tax Differences, Tingkat Utang, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(2), 214–221.
<https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.8178>
- Riskiyya, F. U., & Afrida, L. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 96–113.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>
- Sabila, R. F., Evana, E., & Septiyanti, R. (2021). Analysis Of The Effect Of Operating Cash Flow, Leverage, And Firm Size On Earnings Persistence. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 2(3), 42–50.
<https://doi.org/10.48173/jdmpps.v2i3.104>
- Salam, M. R., & Amin, M. N. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial Memoderasi Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. 8(3), 2796–2806.
<https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2182>
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211.
<https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>
- Sari, Y. M., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 432–449.
<https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.365>
- Sihotang, B., Agustina, D., & Sumiyati. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Fee Audit, Tingkat Hutang Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 12(1), 126–140.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/41731>
- Spence. (1973). Job Market Signaling Author (s): Michael Spence Source : The Quarterly Journal of Economics , Vol . 87 , No . 3 (Aug . , 1973), pp . 355-374. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Susilowati, P. I. M., & Quddus, N. M. (2024). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate di BEI 2018-2022. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1), 40–50.
<https://doi.org/10.34128/jra.v7i1.290>
- Tambunan, A. L. (2021). Analisis Pengaruh Financial Leverage , Ukuran Perusahaan , Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *JKAP: Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 4(1), 1–13.
- Wahyuningtyas, C., & Rahman, T. (2023). Determinants of earnings quality: The role of managerial ownership. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 153–174.
<https://doi.org/10.24123/jati.v16i2.5721>
- Wisudawati, B., & Achyani, F. (2022).

The Effect of Audit fee , Good Corporate Governance , Managerial Ownership, Debt Level, Operational Cash Flow Volatility and Firm Size on Earnings Persistence (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange year 2017-2020. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(4), 79–91. www.thejbmt.com

Yoana, F., Tarigan, T. M., & Prasetyo, C. Y. (2024). Dampak Kuantitas Akrua, Volatilitas Arus Kas Operasi dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24853/jago.5.1.24-37>

Zainuddin, & Anfas. (2022). *Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba*. 19(2), 176–185.